

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pengertian Quantum Teaching

Quantum Teaching merupakan perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.¹

Dalam pembelajaran Quantum Teaching sangat dibutuhkan karena Quantum Teaching adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Sedangkan menurut Anita model pembelajaran Quantum Teaching yaitu suatu model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran yang bergairah dan menyenangkan.

Selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, penyajian dalam pembelajaran quantum teaching merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk

¹ Bobbi Deporter, dkk, *Quantum Teaching mempratikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*, (Bandung: Kaifa, 2005), h. 3

mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu model ini perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Kenyataannya, model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia bagian plosok/pedalaman. Di samping model itu tergolong baru dan belum banyak dikenal oleh komunitas pendidikan di Indonesia, kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred instruction*). Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau drill, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung.

Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan mati. Hanya gurunya yang aktif (berbicara), siswanya pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa. Dinding kelas dibiarkan kosong atau jika ada mading kebanyakan hanya berupa gambar pahlawan. Tidak ada ikon-ikon yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan penanganan yang segera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi di bidang pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum teaching* seperti

diuraikan secara singkat di atas diduga dapat mempercepat peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas.

Oleh karena itu model pembelajaran tersebut perlu direspons secara positif, dalam arti diterapkan. Hal ini agar produk pendidikan di Indonesia ke depan tidak terlalu jauh tertinggal dari produk pendidikan negara-negara yang sudah terlebih dahulu maju sebagaimana kita rasakan dewasa ini.

2. Prinsip-prinsip Quantum Teaching

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam Quantum Teaching menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang dapat memaksimalkan proses belajar siswa. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari lima macam, yaitu: segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan.² Penjelasannya sebagai berikut.

a. Segalanya berbicara

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru semuanya mengirim pesan tentang belajar.

b. Segalanya bertujuan

Prinsip ini mengandung arti bahwa semua yang terjadi dalam pengubahan guru mempunyai tujuan agar siswa dapat belajar secara optimal dan dapat mencapai prestasi yang gemilang.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan yang kompleks,

² Bobbi depotter, Quantum Teaching, (Bandung: Kaifa, 2011), h.36

yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

d. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atau kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

e. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

3. Langkah-langkah Quantum Teaching

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan Ambak

Ambak (apakah manfaat bagiku) adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini peserta didik akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja yang diperoleh setelah mempelajari suatu materi.

b. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa betah dalam belajarnya, dengan

penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dan kejenuhan dalam diri peserta didik.

c. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu minat belajar peserta didik. Guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada peserta didik yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan mencemoohkan peserta didik yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini peserta didik akan lebih merasa dihargai.

d. Bebaskan gaya belajarnya

Dalam pembelajaran quantum guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar untuk peserta didik dan jangan terpaku pada satu gaya belajar saja, sebab setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda. Ada peserta didik yang dominan dalam kecerdasan logika matematika, ada yang dominan dalam kecerdasan linguistik, ada yang dominan dalam kecerdasan kinestetik dan lain sebagainya.

e. Membiasakan mencatat

Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya bisa menerima saja, melainkan harus mampu mengungkapkan kembali apa yang didapatkan dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Dengan demikian, belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi yang demokratis.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh peserta didik itu sendiri.

f. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas dalam pembelajaran yang cukup penting adalah membaca, karena dengan membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Seorang guru hendaknya membiasakan peserta didik untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-alaq (1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan untuk kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia

³Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Mushab Marwah*, (Bandung: Jabal, 2009),h. 250

akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar yakni dengan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya membaca tulisan melainkan membaca segala yang tersirat didalam ciptaan Allah SWT. Demikian, Dr. Moh. Fadil Al-Djamaly, dalam menginterpretasikan Surat Al-‘Alaq diatas.⁴

g. Jadikan anak lebih kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik peserta didik akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

h. Melatih kekuatan memori peserta didik

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga peserta didik perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.⁵

4. Strategi Quantum Teaching

Strategi *Quantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR, yang mana itu adalah (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) penjelasannya sebagai berikut:

- a) Tumbuhkan tahap ini pada awal kegiatan pembelajaran pengajar harus berusaha menumbuhkan mengembangkan minat siswa untuk belajar. Dengan tumbuh minat, siswa akan sadar manfaat kegiatan

⁴ Moch. Ishom Ahmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara Press MMA BU, 2007), h. 85.

⁵ Nandang Kosasih, Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi ecerdasan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 91-93

pembelajaran ini dalam kehidupannya. Hal ini sesuai pendapat Keller yang menyatakan bahwa “Menumbuhkan perhatian/ minat siswa merupakan langkah awal dalam kegiatan pembelajaran”.⁶ Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BagiKu” (AMBAK).

Apersepsi, menarik perhatian siswa, memfokuskan perhatian siswa, caranya tidaklah harus dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya. Namun caranya dapat bermacam-macam, seperti: penyajian gambar/media yang menarik, penyajian peta konsep, memfokuskan perhatian, caranya tidaklah harus dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya, namun caranya dapat bermacam-macam seperti: penyajian gambar media yang menarik, penyajian peta konsep, puisi, cerita menarik atau lucu, isu-isu mutakhir dan sebagainya.⁷

Menumbuhkan minat belajar siswa di awal pembelajaran, karena hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya. Jika di awal pembelajaran siswa sudah merasa tidak tertarik, maka proses pembelajaran selanjutnya pun tidak akan belajar dengan baik. Akan timbul kejenuhan siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

- b) Alami mengandung makna bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami secara langsung atau nyata materi yang akan diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wankat dan Oreovocz

⁶Made Wena, *Strategi pembelajaran inovatif kontempores*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 165

⁷Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yunus Pustaka, 2010)h. 85

yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung akan meningkatkan dan mempermudah pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran.⁸

- c) Setelah siswa melalui pengalaman belajar pada topik tertentu, ajak siswa untuk menulis di kertas, namai apa saja yang telah siswa peroleh, apakah itu informasi, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya, ajak siswa untuk menempelkan nama – nama tersebut di dinding kelas dan dinding kamar tidurnya.
- d) Demonstrasikan Tahap ini menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka ketahui. Demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan. Siswa beri kesempatan untuk membuat kaitan, berlatih, dan menunjukan apa yang mereka ketahui. Memberi kesempatan siswa untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan ke dalam kehidupan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Bobbi Deporter bahwa demontrasikan itu memberi kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.⁹
- e) Ulangi, Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Semakin sering dilakukan pengulangan, maka pengetahuan akan semakin mendalam. Pengulangan

⁸Made Wena, *Strategi pembelajaran inovatif kontempores*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet ke 5 h. 165

⁹Bobbi Deporter, dkk, *Quantum Teaching mempratikkan quantum learning di ruag-ruang kelas*, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 10

dapat dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulangi pelajaran dengan teman atau melalui latihan soal.

- f) Rayakan, Perayaan merupakan wujud pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan perolehan ketrampilan dan ilmu pengetahuan. Perayaan dapat dilakukan dengan memberikan pujian, tepuk tangan, bernyanyi bersama atau yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Fiqih, penerapan Kerangka TANDUR memerlukan kesediaan guru atau pendidik fiqih untuk mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Hal-hal yang bernuansa Fiqih tersebut dapat berupa Fiqih ibadah, muamalah, siyasah, dll, informasi baru dan aktual yang terkait dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Permasalahan atau fakta yang diajukan menjadi bahan untuk penyelidikan atau diskusi siswa.

Penerapan kerangka TANDUR dalam pembelajaran Fiqih perlu memperhatikan karakteristik pelajaran Fiqih. Fiqih selain memiliki produk-produk dalam bentuk fakta, konsep dan teori juga mengembangkan proses-proses ilmiah. Tahap tumbuhkan, bisa dilakukan dengan menghadirkan fakta atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar siswa.

Pengalaman belajar bisa diberikan dengan pengamatan, penyelidikan, eksperimen ataupun kajian pustaka. Demikian halnya dengan bernyanyi bersama, sebagai contoh kegiatan perayaan, akan lebih

tepat bila nyanyian tersebut masih terkait materi pelajaran Fiqih yang diajarkan, sehingga selain menyenangkan juga terdapat materi yang bisa dipelajari siswa. Secara garis besar tindakan yang dilakukan dalam setiap rencana pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Guru mengawali pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan atau fakta yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menumbuhkan motivasi siswa.
2. Berdasarkan permasalahan yang dimunculkan, siswa melakukan penyelidikan, eksperimen ataupun kajian pustaka dengan panduan LKS yang telah dibuat.
3. Siswa mencoba menginterpretasi hasil penelitiannya.
4. Pengetahuan yang telah diperoleh, didemonstrasikan oleh siswa dengan mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas.
5. Guru meluruskan dan menguatkan konsep yang dipahami siswa dengan tanya jawab atau menggunakan bagan dan torso alat ekskresi.

5. Hasil Belajar

a) Pengertian Belajar

Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu

pengertian. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Morgan yang mana ia mengatakan bahwa, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.¹⁰

Menurut James O. Whittaker belajar yaitu sebagai proses di mana tingkat laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹¹ Sedangkan menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dari ayat di atas diterangkan bahwa manusia ketika di lahirkan pertama awalnya tidak mengerti apa-apa, dan kondisinya sangat lemah sehingga membutuhkan orang lain untuk menolongnya seperti dokter, bidan, perawat, dan orang tua kita. Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa sejak manusia lahir telah dibekali tiga kemampuan dasar, yaitu

¹⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.

¹¹Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 126

pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Ketiga bekal itu agar manusia dapat mengembangkan sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Quran sehingga akan menjadi manusia sempurna yang dapat mengembangkan tugas sebagai khalifah di bumi dengan baik.

Manusia akan menjadi beriman dan berilmu ketika mereka bisa belajar melalui tiga bekal tersebut sehingga dapat menangkap informasi-informasi di luar dirinya untuk dapat dikembangkan yaitu, membaca melalui penglihatan, mendengar melalui telinga dan merasa melalui hati.

Oleh karena kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dan pengetahuan seseorang menjadi lebih baik secara keseluruhan yang didukung faktor pengalaman dan lingkungan.

b) Teori-teori Belajar

1. Teori Conditioning merupakan teori belajar yang menjelaskan beberapa dasar-dasar dari proses belajar.
2. Teori Psikologi Gestalt, belajar bukanlah sekadar proses asosiasi antara stimulus-respon yang kian lama kian kuat disebabkan adanya berbagai latihan atau ulangan-ulangan.¹²

c) Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang

¹²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia), h. 223-232

membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara professional. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.¹³ Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh pembelajar setelah menerima pengalaman belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Oerang hasil belajar terlihat sebagai tingkah laku pada diri siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan.¹⁵

Perubahan tersebut bisa berupa peningkatan menjadi lebih baik, misalnya dari yang belum tahu menjadi tahu, dari yang belum bisa menjadi bisa, dari yang kurang sopan menjadi sopan.

Menurut Suprijono Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan, dan hasil belajar berupa sebagai berikut:¹⁶

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan

¹³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 44

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.22-23

¹⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 155

¹⁶Moh. Thobroni, Arif Musthofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 23

dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi Kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dicapai bagi siswa kelas VIII MTs Darul Falah Bendiljati Kulon berupa kemampuan kognitif, afektif, psikomotor yang berhubungan dengan mata pelajaran Fiqih.

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi

hasil belajar itu sendiri. Sugihartono menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.¹⁷ Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kerangka TANDUR. Pembelajaran Kerangka TANDUR ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Fiqih.

6. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berarti mengetahui, memahami, yakni mengetahui sesuatu atau memahami sesuatu sebagai hasil usaha mempergunakan pikiran yang sungguh-sungguh.¹⁸

Menurut istilah ulama, Fiqih ialah suatu ilmu yang menerangkan segala hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah yang telah di jelaskan dalam dalil-dalil yang jelas dan hukum-hukum yang dipahami para mujtahid dengan jalan ijtihad dan hukum yang tidak diperlukan ijtihad, seperti hukum yang dinashkan dalam Al-Quran, As-Sunnah dan masalah

¹⁷Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2007), h.76 -77

¹⁸Syafi'I Karim, *Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 11

ijmak.¹⁹

Pengertian fiqh menurut Ulama Hanafiyah adalah ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf. Sedangkan menurut imam syafi' I fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang di gali (di istinbat) dari dalil-dalil yang jelas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwafiqh adalah ilmu yang mempelajari bermacam-macam hukum islam (syara') yang berhubungan dengan aturan hidup manusia yang diperoleh dari dalil-dali terperinci.

7. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (knowledge)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus,

¹⁹Moh. Muhibbin dan Abdul Wahid, *Hukum Kewajiban Islam Sebagai Pembaruan Hukum Positif di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 6

dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-‘Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

b. Pemahaman (comprehension)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

c. Penerapan (application)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau

menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Analisis (analysis)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

e. Sintesis (syntesis)

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang

sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.

f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (evaluation)

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan

masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

8. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) receiving (2) responding (3) valuing (4) organization (5) characterization by evaluate or calue complex

- a. Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending

juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin harus disingkirkan jauh-jauh.

- b. Responding (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.
- c. Valuing (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau

buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peseta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- d. Organization (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh nilai efektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.
- e. Characterization by evaluate or calue complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalal suatu hirarki nilai. Nilai itu telah

tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki phylosophy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut disiplin, baik kedisiplinan sekolah, dirumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, dan Karakteristik suatu nilai.

Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap

objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.

9. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembiasaan terdahulu, maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah;

- 1) peserta didik bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rosulullah

SAW, para sahabat, para ulama dan lain-lain.

- 2) peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan
- 3) peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang kedisiplinan diterapkan, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 4) peserta didik menganjurkan kepada teman-teman sekolah atau adik-adiknya, agar berlaku disiplin baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat
- 5) peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum pelajaran di mulai, tertib dalam mengenakan seragam sekolah, tertib dan tenang dalam mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, dan lain-lain
- 6) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, ibadah puasa, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dan lain-lain
- 7) peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebut-kebutan, dengan suka rela mau antri waktu membeli karcis, dan

lain-lain.

- 8) peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya.

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Pengaruh model pembelajaran tandur terhadap hasil belajar fisika siswa” (Iin Hendriyani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2010). Yang memberikan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan konsep getaran dan gelombang dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Hal ini diperkuat dengan perolehan hasil perhitungan uji hipotesis *posttest* dengan melalui uji-t pada tara signifikansi 0,05 di dapat hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,51 > 2,00$ dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TANDUR terhadap hasil belajar fisika siswa.
2. Skripsi dengan judul “penerapan model pembelajaran TANDUR berbasis

inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa” menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dan psikomotor meningkat setelah diterapkan model pembelajaran TANDUR sehingga model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran TANDUR yang diterapkan adalah positif.

Kajian tentang skripsi terdahulu dengan milik peneliti yaitu pada skripsi nomor 1, peneliti ini akan mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran TANDUR terhadap hasil belajar fisika siswa. Sedangkan skripsi yang nomor 2, peneliti akan melihat penerapan model pembelajaran TANDUR berbasis inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan milik peneliti, akan mengetahui ada tidaknya pengaruh Kerangka TANDUR terhadap hasil belajar fiqih siswa.

Persamaan antara skripsi terdahulu dengan milik peneliti yaitu nomor 1 jenis penelitiannya kuantitatif, variabel bebas dan variabel terikatnya sama yaitu sama-sama TANDUR dan tentang hasil belajar siswa. Perbedaannya yaitu, fokus penelitian, populasi yang diteliti. Untuk skripsi nomor 2 jenis penelitiannya kualitatif tidak sama dengan skripsi nomor 1 dan juga skripsi milik peneliti.

C. Kerangka berfikir

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris yang telah dijelaskan di atas, kerangka TANDUR sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kerangka berfikir adalah penjelasan terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu, Kerangka TANDUR dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa, dengan adanya kerangka TANDUR hasil belajar siswa lebih meningkat sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat.

Jadi dalam hal ini Kerangka TANDUR dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin tinggi Kerangka TANDUR dalam pembelajara, maka hasil belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah metode pembelajarannya (Kerangka TANDUR) maka hasil belajar yang dicapai akan semakin menurun.

Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh Kerangka TANDUR dalam pembelajaran terhadap hasil belajar dengan gambaran skema sebagai berikut:

